

**HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA
MAHASISWA PROFESI NERS DI RSUD Dr. H ABDUL MOELOEK
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019**

SKRIPSI



OLEH :

EVAN RANGGA

NPM : 1501039

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AISYAH PERINGSEWU
TAHUN 2018/2019**

LEMBAR KONSUL

Nama : Evan Rangga

Judul : Hubungan Tingkat Stress Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Profesi Ners di rumah sakit RSUD Dr. H Abdul Moeloek tahun 2019.

Dosen pembimbing : Ikhwan Amirudin. S.kep.,Ners.,M.Kep

HARI/TANGGAL	MATERI KONSUL	PARAF
--------------	---------------	-------

--	--	--

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesi merupakan sebuah pekerjaan yang ideal dan mengacu pada suatu sekelompok ilmu yang tidak pasti tetapi ada. Tetapi menyediakan suatu status pekerjaan yang dapat diperoleh, apabila pekerjaan tersebut telah mencapai profesionalisasi secara utuh (Volmer dan Mills ,1972). Professionalisme seorang dapat diwujudkan karena proses berjalannya suatu profesi sesuai dengan keahliannya. Keadaan tersebut terangkum dalam pilar-pilar pokok suatu profesi seperti pengetahuan, keahlian dan persiapan akademik. Salah satu dari pilar-pilar pokok tersebut seperti pada persiapan akademik memerlukan persyaratan pendidikan khusus contohnya profesi kedokteran , psikologi , farmasi bahkan profesi perawat). Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 38 tahun 2014 tentang keperawatan. Pendidikan profesi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf c terdiri atas: program profesi Keperawatan dan program spesialis Keperawatan.

Mengidentifikasi tentang sebuah profesi, salah satunya adalah profesi keperawatan di Indonesia mengalami perkembangan sangat pesat. Perkembangan ini memberi dampak berupa perubahan sifat pelayanan keperawatan dari pelayanan vokasional menjadi profesional yang berpijak pada penguasaan IPTEK keperawatan termasuk dalam pelayanan keperawatan. Perubahan ini tidak serta-merta diterima oleh masyarakat. Fenomena ini tentunya harus menumbuhkan sikap optimis pada diri perawat, yang diikuti pembuktian eksistensi profesi keperawatan. Keperawatan sebagai profesi

yang profesional perlu dibuktikan dengan perilaku yang profesional pula. Untuk mewujudkan hal tersebut, perawat harus mempunyai landasan keilmuan yang kuat, kemampuan psikomotor yang baik dan sikap profesionalisme di dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien.

Sikap profesional yang utama mampu menunjukkan suatu sikap simpati dan empati dari pelaku professional. Sikap ini sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap kesembuhan klien sebagai media terapeutik (Prasetyo dalam Gaffar, 1999). Kondisi riil ini, menuntut upaya kongrit yang optimal dalam memantapkan profesi keperawatan. Upaya tersebut adalah profesionalisasi keperawatan. Menyebutkan profesionalisasi adalah suatu proses yang pekerjaannya dihadapkan pada kontrol khusus yang disebut profesi. Dalam hal ini proses meliputi pembenahan pelayanan keperawatan dan mengoptimalkan penggunaan proses keperawatan, pengembangan dan penataan pendidikan keperawatan (Aidolette dalam Gaffar, 1999).

Sebagai profesi, keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal kemampuan teknis dan moral. Hal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan kualitas perawat melalui pendidikan lanjutan pada Program Pendidikan Profesi Ners. Dengan demikian, diharapkan terjadi perubahan yang mendasar dalam upaya berpartisipasi aktif untuk mensukseskan program pemerintah dan berwawasan yang luas tentang profesi keperawatan.

Profesi keperawatan merupakan program lanjutan dari sarjana keperawatan untuk menjadi Ners. Profesi tersebut di jalani dalam tahap pembelajaran klinik yang disebut profesi atau tahap profesi rangkaian proses pembelajaran klinik dan komunitas yang

ditempuh peserta didik setelah dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar sarjana keperawatan (S. Kep) serta lulus ujian kepaniteraan umum. Peserta didik yang telah menjalani proses pembelajaran tahap profesi ini dan dinyatakan lulus, akan mendapatkan gelar Ners (Ns). Pada tahap ini, peserta didik akan mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat selama tahap akademik. Program ini diselenggarakan selama satu tahun dimana calon Ners mendapatkan pendidikan dan pengalaman sebagai perawat di lahan praktik, baik di rumah sakit, puskesmas, komunitas dan berbagai bentuk pelayanan kesehatan lainnya. (Arif Setyo Upoyo, Made Sumarwati,2011).

Pendidikan ini diawali dengan periode Praktik Klinik Keperawatan Terpadu, periode yang menjadi pintu masuk calon Ners ke klinik dan periode yang menyatukan semua kemampuan kognitif dan skill yang dimiliki selama di akademik untuk diimplementasikan di dunia nyata. Selanjutnya calon Ners akan memasuki bagian-bagian khusus dalam keperawatan yang disebut stase meliputi kebutuhan dasar manusia, keperawatan medikal bedah, keperawatan anak, keperawatan maternitas, keperawatan keluarga, keperawatan komunitas, keperawatan gerontik, keperawatan jiwa, keperawatan gawat darurat dan peminatan. Dalam tahap ini mahasiswa diterjunkan langsung dalam tatanan pelayanan klinik, oleh karena itu mahasiswa akan langsung berinteraksi dengan pasien, pembimbing klinik serta lingkungan klinik. Selama mahasiswa menyelesaikan program profesi bukanlah hal yang mudah. Berbagai masalah dan kendala yang dihadapi mungkin tidak pernah dibayangkan sebelumnya.(Arif Setyo Upoyo, Made Sumarwati,2011).

Hidayat, 2008 menjelaskan bahwa pada praktik klinik mahasiswa dituntut untuk mandiri dan cekatan selain itu mahasiswa juga dibebankan untuk membuat asuhan keperawatan (askep) individu dan askep kelompok sebagai bukti bahwa telah mengikuti praktik klinik. Kondisi tersebut menyebabkan beban yang melebihi kemampuan peningkatan beban yang melebihi kemampuan baik kognitif dan psikomotorik sehingga didefinisikan sebagai stres, hal tersebut beresiko menyebabkan stres. Stres ini muncul dikarenakan berbagai sebab, diantaranya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi praktik klinik. Pendidikan keperawatan profesional dibagi menjadi 2 tahap yaitu tahap akademik yang ditempuh selama 4 tahun dan tahapan profesi yang ditempuh 1 tahun.

Stres juga dapat disebabkan oleh sikap dan perilaku pembimbing klinik dapat terjadi karena metode pembelajaran klinik yang diterapkan tidak sesuai, sehingga hubungan antara mahasiswa dan pembimbing klinik kurang baik. Selain itu sumber stres pada mahasiswa yang berhubungan dengan pasien adalah pasien tidak bisa mengontrol emosinya, pasien bertanya tentang pertanyaan pribadi, pasien wanita menolak perawat laki-laki, pasien tidak percaya pada mahasiswa. Munculnya rasa takut pada kondisi pasien yang tidak sadar, sulitnya dalam mengarahkan pasien, merasa bosan karena tidak memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan pasien, ketakutan akan kesalahan juga memicu timbulnya stres mahasiswa (Altiok&Ustun, 2013).

Sebuah studi mengatakan bahwa stres merupakan bagian yang tak terhindarkan dari eksistensi manusia. Setiap manusia pasti pernah mengalami stres, terlepas dari usia, pekerjaan, status sosial, ras, dan latar belakang budaya, menurut Oyerinde (dalam

Gbettor, dkk., 2015, h.78), Studi lainnya mengatakan bahwa stres dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan memori seseorang, menurut Saipanish (dalam Gbettor, dkk., 2015, h.79). Stres menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental, menurut Niemi & Vainiomaki (dalam Gbettor, dkk., 2015, h.79), dan stres juga dapat mengurangi rasa percaya diri yang berdampak pada prestasi akademik, menurut Silver & Glicken (dalam Gbettor, dkk., 2015, h.79). Stres merupakan reaksi pribadi, fisiologis, dan emosional seseorang terhadap stimulus, menurut Greenberg & Baron (dalam Gbettor, dkk., 2015, h.79).

Oleh karena itu stres adalah suatu kondisi atau keadaan yang mempengaruhi keadaan seseorang baik fisik, ataupun psikis karena adanya tekanan dari dalam maupun dari luar diri seseorang yang dapat mengganggu dalam mencapai tujuan. Mahasiswa mengalami tuntutan dari orang tua dan Universitas yaitu mahasiswa diwajibkan untuk segera lulus dari perguruan tinggi, mau tidak mau mahasiswa harus membuat skripsi yang merupakan syarat wajib bagi mahasiswa yang ingin memperoleh gelar akademisnya sebagai sarjana.

Sherman (dalam, Gbettor, dkk., 2015, h.89) menyatakan ketika mahasiswa dalam kondisi stres, mahasiswa akan lebih mudah cemas, bingung, ataupun marah dan mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri. Hardjana (2002, h.12) menyatakan dari sisi psikologis, orang yang sedang mengalami stres akan menderita tekanan dan ketegangan yang berdampak pada kekacauan pola pikir, emosi, dan perilaku yang muncul. Sedangkan dari segi fisiologis, seseorang yang mengalami stres akan mengalami kegelisahan dan kegugupan yang ditandai dengan jantung yang berdegup cepat, mual,

mulut kering, bibir pecah-pecah, keluarnya keringat yang berlebihan di sekujur tubuh. Secara emosional, seseorang yang mengalami stres biasanya mengalami, gelisah atau cemas, sedih, depresi, mudah menangis, *mood* berubah-ubah dengan cepat, mudah marah, gugup, dan mudah tersinggung. Biasanya ketegangan yang muncul ini menyebabkan seseorang terganggu dalam beraktivitas, memengaruhi emosi seseorang, memengaruhi produktivitas seseorang, cara berfikir seseorang, dan bahkan kesehatan dapat terganggu.

Stres yang dapat memicu turunnya minat dan belajar mahasiswa. Satu sisi minat belajar akan menjadi kunci bagi seseorang meningkatkan prestasi. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan setiap mahasiswa, bahkan mempengaruhi berbagai aspek perilaku dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi belajar, maka hasil belajar yang baik akan sulit tercapai, karena motivasi merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan energi yang ada pada setiap individu. Mudasir 2011 menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan keadaan tersebut, motivasi dapat dijelaskan dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bergerak guna memenuhi kebutuhan yang kaitannya dalam hal belajar. Motivasi belajar dapat dijadikan sebagai penggerak atau faktor pendorong untuk menumbuhkan semangat belajar mahasiswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas belajar yang nantinya akan mampu mempengaruhi kondisi kondisi belajar mahasiswa. Motivasi belajar siswa tidak akan muncul begitu saja, tetapi akan muncul apabila ada keinginan yang kuat dalam diri mahasiswa ataupun ada yang

merangsangnya. Motivasi belajar mahasiswa dapat muncul salah satunya yakni melalui usaha yang dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran.

Stres pada mahasiswa profesi keperawatan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Labrague (2014) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stres yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan profesional, mahasiswa merasa bahwa masih banyak hal yang harus mereka pelajari, takut melakukan kesalahan saat melakukan keterampilan keperawatan klinis, waktu praktik klinis, proyek, laporan, makalah, kuis dan pendapatan.

Stresor lain yang akan menjadi faktor pemicu stres adalah pandangan tentang keperawatan, komitmen terhadap perawatan pasien, instruktur, dan staf, kemudian perawatan untuk pasien kritis, komunikasi dengan pasien menjelang kematian, perawatan hygiene pasien, dan lain-lain (Changiz, Malekpour, Boroujeni, 2012). Jika stresor atau faktor-faktor pemicu terjadinya stres tidak teratasi, maka akan muncul stres yang kemudian menjadi stres berat dan akan bertambah jika institusi pendidikan tidak melakukan pencegahan pada mahasiswa keperawatan.

Florensia, N.M (2010) mengemukakan dalam hasil risetnya yang mengatakan bahwa, motivasi belajar pada mahasiswa Prodi Keperawatan S1 Program A Angkatan I Stikes RS. Baptis Kediri dengan hasil motivasi tinggi yaitu 25 responden (54,35%) dan motivasi rendah 2 responden (4,35%). Sedangkan prestasi akademik di dapatkan bahwa lebih dari 50% responden memiliki prestasi sangat memuaskan dengan 30 responden (65%) dan yang memiliki prestasi memuaskan sebanyak 24 responden (24%).

Buchbinder & Shanks, (2016) mengatakan bahwa tindakan atau proses memberikan sesuatu yang mengakibatkan seseorang melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan seperti berkonsentrasi terhadap materi saat belajar (Susanto, 2008) karena, dampak terhadap kurangnya konsentrasi yang baik dapat menggagalkan impian atau/cita-cita (Ningsih, 2014). Konsentrasi yang muncul dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya motivasi untuk mendorong kerajinan belajar. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan pada diri mahasiswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat memicu motivasi untuk belajar secara lebih efektif (Sardiman, 2009). Motivasi sangat diperlukan dan mempunyai peranan penting dalam belajar karena dengan adanya motivasi tersebut dapat mendorong individu atau seseorang untuk melakukan kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Sukasni dkk, 2012).

Manfaat dari motivasi dapat mendorong seseorang agar timbul suatu kemauan serta keinginan untuk melakukan perbuatan sehingga memperoleh hasil atau dapat mencapai tujuan tertentu yang diinginkan (Djamarah, 2011). Bentuk motivasi seseorang belum tentu dapat memotivasi orang lain karena motivasi tersebut tidak berhubungan dengan kebutuhannya. Tingkah laku seseorang selalu dapat diarahkan dan dibangkitkan dengan kebutuhan yang bermotivasi seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, mengetahui dan mengerti, kebutuhan estetik, serta aktualitas diri (Handoko, 2006).

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan peneliti di RSUD Dr H. Abdul Moeloek Bandar Lampung pada tanggal 30 oktober 2018 di RSUD Dr H. Abdul Moeloek didapatkan jumlah mahasiswa profesi ners di RSUD Dr H. Abdul Moeloek mencapai 250 mahasiswa profesi ners, hasil wawancara juga didapatkan bahwa terdapat 5 mahasiswa atau 70% mahasiswa mengalami stress ketika dalam melaksanakan praktik klinik, sumber penyebab stress yaitu merasa tidak percaya diri dalam melaksanakan tugas, takut melakukan kesalahan. Selain itu pulang ke kost harus mengerjakan tugas seperti membuat dokumen asuhan keperawatan dan laporan pendahuluan. Dari pengamatan yang dilakukan penulis sendiri, hampir seluruh mahasiswa saat melakukan praktik klinik mengeluh dan mengalami stress. Mahasiswa mengeluh stres karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pembimbing lahan. Sementara itu mahasiswa yang lain mengungkapkan merasa tidak mampu mengerjakan laporannya secara maksimal dan tepat waktu, dan 3 mahasiswa atau 30% mahasiswa diantaranya mampu melaksanakan praktik klinik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah yakni “Apakah ada hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar pada mahasiswa profesi ners di rumah sakit RSUD Dr. H Abdul Moeloek tahun 2019 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar pada mahasiswa profesi ners di rumah sakit RSUD Dr. H Abdul Moeloek tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk diidentifikasi karakteristik responden , jenis kelamin, pada mahasiswa profesi ners di rumah sakit Abdul Moeloek Bandar lampung.
- b. Untuk diidentifikasi tingkat stress responden
- c. Untuk diidentifikasi tingkat motivasi belajar
- d. Untuk diidentifikasi hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Toeritis

Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan informasi terhadap hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar pada mahasiswa Profesi Ners.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pengambil kebijakan dalam menaggulangi persoalan Stres dan Motivasi Belajar.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kepastakaan di STIKes AISYAH Pringsewu Lampung sebagai wacana kepastakaan baru mengenai

hubungan antara tingkat stress dengan motivasi belajar pada mahasiswa profesi ners di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Bandar Lampung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar pada mahasiswa profesi ners di rumah sakit RSUD Dr H. Abdul Moeloek.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa profesi ners di rumah sakit RSUD Dr H. Abdul Moeloek, objek penelitian ini adalah tingkat stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa. Lokasi penelitian ini di RSUD Dr H. Abdul Moeloek Bandar Lampung dan waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan februari 2019.